Evaluasi Program Manajemen Digital Berbasis Pesantren di SMP Unggulan Annawawi Mlilir melalui Pendekatan CIPP

Achmad Nafi' Maula[1], Muhlil Musholin[2]
[1,2]Pascasarjana IAI An Nawawi MPI
Email : aguznaf@gmail.com[1], mmuhlil@gmail.com[2]

Article History:
Received: 20 September 2025
Revised: 04 Oktober 2025
Accepted: 13 Oktober 2025

Keywords: *Manajemen Digital, Pendidikan Pesantren, Evaluasi CIPP, Digitalisasi Sekolah, Inovasi Pendidikan*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi program manajemen digital berbasis pesantren di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir Purworejo melalui model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Latar belakang penelitian ini adalah tuntutan era digital yang mendorong lembaga pendidikan untuk mengadopsi teknologi informasi tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional pesantren. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis secara triangulatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks memiliki visi integratif digitalisasi dan nilai pesantren; aspek input masih menghadapi kendala kompetensi SDM dan infrastruktur meskipun telah ada pelatihan dan kemitraan strategis; aspek proses menunjukkan adaptasi hybrid yang melibatkan guru dalam administrasi digital; dan aspek produk memperlihatkan peningkatan efisiensi, transparansi, dan layanan, meskipun kesenjangan literasi digital wali santri masih menjadi hambatan. Penelitian ini menegaskan bahwa model evaluasi CIPP efektif memberikan gambaran komprehensif keberhasilan dan tantangan program, dengan rekomendasi penguatan SDM, peningkatan infrastruktur, dan strategi inklusif untuk keberlanjutan digitalisasi pendidikan berbasis pesantren.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa dampak besar dalam berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berbasis pesantren, mulai dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Digitalisasi dalam manajemen pendidikan menjadi keniscayaan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan pelayanan yang cepat serta mudah diakses oleh semua pihak, termasuk guru, siswa, dan wali santri. Dalam konteks ini, SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir berupaya melakukan inovasi melalui penerapan program manajemen digital berbasis pesantren yang menyelaraskan antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas agar mengikuti arus perkembangan zaman.

Namun, dalam implementasinya, muncul berbagai persoalan yang cukup kompleks. Salah satu problem utama adalah terjadinya ketidakseimbangan antara idealitas sistem manajemen digital yang modern dan kenyataan di lapangan yang masih terbatas dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, dan penerimaan budaya terhadap digitalisasi. Masih banyak kegiatan yang dilakukan

secara semi-digital, dan belum semua komponen sekolah memiliki kapasitas teknis yang memadai dalam mengoperasikan sistem digital. Hal ini menunjukkan bahwa ada tantangan serius dalam menjembatani antara semangat inovasi dan kesiapan institusional. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai efektivitas program manajemen digital tersebut secara sistematis dan objektif.

Secara akademik, fenomena ini menghadirkan problem penting, yakni bagaimana sekolah berbasis pesantren dapat mengadopsi sistem manajemen digital secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi jati dirinya**.** Belum banyak penelitian yang secara holistik mengkaji implementasi digitalisasi manajemen pada lembaga pendidikan pesantren tingkat menengah, terutama dengan pendekatan evaluatif yang komprehensif. Maka dari itu, penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) menjadi pendekatan yang relevan, karena mampu mengevaluasi program secara menyeluruh dari tahap perencanaan hingga hasil akhir.

Beberapa studi terdahulu telah menyoroti pentingnya digitalisasi dalam pendidikan, seperti yang disampaikan oleh (Hepp et al. 2004) dan (Mulyasa 2013), yang menekankan bahwa teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen sekolah. (Zamakhsari 2019) dan (Abidin 2020) juga menyampaikan bahwa transformasi digital dalam pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Namun demikian, kajian-kajian ini belum banyak yang secara spesifik membahas efektivitas digitalisasi dalam konteks pendidikan pesantren dengan pendekatan evaluatif seperti model CIPP.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi pelaksanaan program manajemen digital berbasis pesantren di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir. Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu: bagaimana pelaksanaan program ini dilihat dari aspek konteks, input, proses, dan produk? Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses digitalisasi ini? Dan bagaimana model CIPP dapat digunakan secara efektif dalam mengevaluasi program manajemen digital pesantren?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi program manajemen digital di lingkungan pendidikan pesantren, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program tersebut, serta menyusun rekomendasi pengembangan sistem manajemen digital yang selaras dengan nilai-nilai pesantren namun tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan sistem manajemen di sekolah pesantren, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai penerapan model evaluasi CIPP dalam konteks pendidikan Islam modern.

LANDASAN TEORI

Manajemen digital dalam pendidikan merujuk pada penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan administrasi, pembelajaran, serta pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Menurut (Hepp et al. 2004), penggunaan TIK dalam lembaga pendidikan berfungsi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, serta aksesibilitas layanan pendidikan. Dalam konteks sekolah, manajemen digital mencakup pengelolaan data siswa, sistem keuangan, penyusunan kurikulum, hingga komunikasi antar pemangku kepentingan sekolah.

Transformasi digital pada institusi pendidikan juga dipandang sebagai respon terhadap era revolusi industri 4.0 yang menuntut perubahan paradigma dalam tata kelola pendidikan. (Mulyasa 2013) menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam manajemen sekolah merupakan bagian dari reformasi pendidikan untuk menciptakan sistem yang efektif, efisien, dan akuntabel. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen digital sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan.

Evaluasi Program dengan Pendekatan CIPP merupakan salah satu pendekatan evaluasi

program yang dikembangkan oleh (Stufflebeam 1971), yang terdiri dari empat komponen utama: Context, Input, Process, dan Product. Model ini tidak hanya menilai hasil akhir suatu program, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya program secara menyeluruh.

- ✓ Context (Konteks): Mengevaluasi kebutuhan, latar belakang, dan kondisi eksternal yang melatarbelakangi pelaksanaan program.
- ✓ Input (Masukan): Menilai ketersediaan dan kualitas sumber daya, strategi, serta perencanaan yang digunakan.
- ✓ Process (Proses): Menganalisis pelaksanaan program secara aktual, termasuk hambatan dan efektivitas prosesnya.
- ✓ Product (Hasil): Menilai keluaran atau dampak dari program terhadap sasaran yang dituju.

Pendekatan CIPP cocok digunakan dalam evaluasi program pendidikan karena menyajikan gambaran yang holistik dan mendalam terhadap pelaksanaan kebijakan, serta dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan (Stufflebeam, D. L., & Zhang 2017)

Pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik khas, seperti penekanan pada nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, serta kedisiplinan dalam pembentukan karakter santri. Dalam konteks sekolah formal seperti SMP berbasis pesantren, penguatan nilai-nilai religius menjadi landasan utama dalam pembelajaran maupun manajemen sekolah.

Menurut (Zamakhsari 2019), tantangan utama dalam digitalisasi lembaga pendidikan berbasis pesantren adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional (tafaqquh fiddin) dengan kebutuhan modernisasi teknologi. Oleh karena itu, penerapan manajemen digital di lingkungan pesantren harus memperhatikan nilai-nilai lokal dan kesiapan komunitas untuk menerima perubahan tersebut.

Integrasi antara nilai-nilai pesantren dan manajemen modern melalui digitalisasi merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan, progresif, dan tetap berakar pada tradisi. Dalam penelitian ini, pendekatan CIPP dipilih untuk mengkaji secara sistematis bagaimana program digitalisasi tersebut diterapkan dalam konteks sekolah yang berbasis pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengevaluasi program manajemen digital berbasis pesantren di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir menggunakan model CIPP (Context Input Process Product). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam dengan pemangku kebijakan sekolah (kepala sekolah, tim TI, dan guru), observasi penggunaan sistem manajemen digital, serta dokumentasi kebijakan dan sistem yang diterapkan. Teknik analisis data mengikuti tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan (data triangulation dan member checking). Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu staf dan guru yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan penggunaan sistem manajemen digital di madrasah, memastikan representasi dari berbagai peran dan pengalaman. Metode ini relevan dan valid untuk menilai seluruh aspek CIPP, karena sebelumnya telah terbukti efektif dalam evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Evaluasi Model CIPP

Evaluasi terhadap program manajemen digital di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir dilakukan dengan menggunakan model evaluasi CIPP, yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process, dan Product. Model ini dikembangkan oleh (Stufflebeam 1971) dan dianggap

sangat relevan untuk menilai program pendidikan secara holistik karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga meninjau aspek-aspek pendukung dan proses pelaksanaannya secara menyeluruh.

Dalam penerapannya di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir, evaluasi dimulai dengan mengkaji konteks institusional dan sosial yang menjadi latar belakang munculnya kebutuhan akan digitalisasi. Sekolah ini menyadari bahwa untuk tetap relevan di tengah tuntutan zaman digital, mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam tata kelola pendidikan, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional pesantren. Visi integratif ini menjadi kekuatan utama dalam aspek konteks yang dinilai dalam model CIPP.

Selanjutnya, aspek input dalam model ini mendorong evaluasi terhadap ketersediaan sumber daya dan strategi yang digunakan dalam implementasi program. Temuan jurnal menunjukkan bahwa sekolah menghadapi keterbatasan signifikan, baik dari segi infrastruktur teknologi maupun kompetensi sumber daya manusia. Meskipun demikian, upaya pelatihan dan kerja sama eksternal, seperti dengan Bank Syariah Indonesia (BSI), menunjukkan adanya inisiatif dan komitmen kuat dari pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut.

Pada tahap proses, jurnal ini menyoroti bagaimana pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan adaptif. Sekolah mengembangkan pendekatan hybrid yang menggabungkan metode digital dan konvensional. Guru tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga terlibat aktif dalam tugas-tugas administratif berbasis digital, seperti pengunggahan perangkat ajar dan pelaporan daring. Meskipun belum sepenuhnya merata, pendekatan ini mencerminkan adanya transformasi manajerial dan kultural dalam tubuh institusi pendidikan berbasis pesantren.

Terakhir, dalam aspek produk, evaluasi diarahkan pada dampak konkret dari program digitalisasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan efisiensi administrasi sekolah, kemudahan akses informasi, dan perbaikan dalam kecepatan layanan. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan kesenjangan literasi digital di kalangan wali santri yang berasal dari pedesaan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan program digital tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sosial dan kultural masyarakat pengguna.

Secara keseluruhan, jurnal ini menunjukkan bahwa penerapan model CIPP memberikan gambaran yang utuh dan sistematis terhadap pelaksanaan program manajemen digital di sekolah berbasis pesantren. Evaluasi yang mencakup konteks, masukan, proses, hingga hasil mampu mengungkap tidak hanya efektivitas teknis program, tetapi juga dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutannya. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang kontekstual, realistis, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam dunia pendidikan Islam modern.

B. Hasil Evaluasi Program Manajemen Digital Berbasis Pesantren Di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir Purworejo Melalui Pendekatan CIPP

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan program manajemen digital di SMP Unggulan Mlilir menunjukkan adanya kemajuan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kolaborasi strategis dengan pihak eksternal. Sekolah menggandeng Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai mitra dalam pengelolaan sistem pembayaran dan pelaporan perkembangan siswa. Kemitraan ini mempertegas bahwa digitalisasi tidak hanya dijalankan secara internal oleh sekolah, tetapi juga melibatkan pihak ketiga yang memiliki kompetensi di bidang teknologi dan sistem informasi. Dengan adanya dukungan dari BSI, sistem manajemen sekolah menjadi lebih terstruktur dan efisien, meskipun masih ada kebutuhan untuk memperkuat integrasi internal secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, sekolah telah memanfaatkan berbagai platform digital sebagai penunjang operasional pendidikan. Di antaranya adalah Dapodik sebagai basis data utama pendidikan nasional, ARKAS untuk pengelolaan dana BOS, dan SIPINTAR dalam penyaluran

Program Indonesia Pintar (PIP). Selain itu, sekolah juga mengandalkan Google Spreadsheet dan aplikasi serupa untuk pengolahan data internal. Dalam hal komunikasi, sekolah rutin menggunakan Zoom Meeting dan grup WhatsApp untuk menjembatani interaksi antara pihak sekolah dan wali santri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kerja di sekolah telah mulai beralih ke arah digital yang lebih modern dan adaptif.

Namun demikian, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari tantangan, terutama yang berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia. Sebagian besar guru dan tenaga kependidikan belum sepenuhnya terbiasa dengan teknologi manajemen digital. Banyak dari mereka belum memiliki pengalaman maupun pemahaman yang memadai mengenai sistem dan aplikasi yang digunakan. Oleh karena itu, pendampingan teknis menjadi sangat krusial dalam pelaksanaan program ini. Sekolah berupaya memberikan pelatihan secara bertahap agar seluruh staf dapat beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi yang terus berkembang.

Keterlibatan guru dalam implementasi manajemen digital sangat tinggi. Tidak hanya sebagai pengajar, guru juga dituntut untuk terlibat dalam berbagai aktivitas administratif yang berbasis digital, seperti mengunggah modul, menyusun RPP, dan melakukan absensi secara daring. Transformasi digital ini secara tidak langsung meningkatkan efisiensi kerja guru dan mendukung proses pembelajaran yang lebih tertata. Meskipun demikian, upaya pembinaan teknis perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa semua guru memiliki kemampuan yang setara dalam mengoperasikan sistem digital tersebut.

Dari sisi sarana dan prasarana, sekolah masih mengalami keterbatasan yang cukup berarti. Saat ini, hanya tersedia satu laboratorium komputer dengan kapasitas 25 unit, sementara jumlah siswa jauh melebihi ketersediaan tersebut. Namun, spesifikasi perangkat komputer yang digunakan sudah tergolong tinggi dan mendukung pembelajaran multimedia, termasuk pengenalan aplikasi desain dan editing. Untuk mengatasi kendala jaringan karena lokasi sekolah yang berada di daerah terpencil, sekolah menggunakan dua penyedia layanan internet, yaitu Starlink dan jaringan lokal yang menjangkau desa. Meskipun langkah ini membantu, perbandingan antara jumlah perangkat dan kebutuhan siswa tetap menjadi tantangan yang harus diselesaikan.

Sekolah juga telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung proses digitalisasi melalui penyediaan video tutorial, briefing internal, dan sosialisasi penggunaan aplikasi kepada guru dan staf. Pihak BSI secara khusus memberikan pelatihan kepada bendahara sekolah, yang kemudian mendistribusikan pemahamannya kepada rekan kerja lainnya. Secara umum, adaptasi terhadap sistem digital cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa individu yang mengalami hambatan dalam penggunaan aplikasi. Ini menandakan bahwa perlu ada strategi penguatan SDM secara berkelanjutan agar implementasi digital berjalan merata.

Di sisi lain, dukungan dari wali santri terhadap program ini tergolong positif, meskipun tidak semua mampu menyesuaikan diri dengan sistem digital yang digunakan. Terutama bagi orang tua yang berasal dari daerah pedesaan, keterbatasan pengetahuan tentang teknologi menjadi kendala dalam mengakses sistem pelaporan atau melakukan transaksi digital. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan berbagai konten edukatif berupa tutorial, masih dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, keberhasilan program manajemen digital ini sangat ditentukan oleh keseriusan dalam perencanaan, kualitas kerja sama antar pihak, serta kesigapan dalam menindaklanjuti setiap kendala yang muncul. Jika semua elemen ini terus diperkuat, program ini berpotensi menjadi model manajemen digital sekolah yang efektif, efisien, dan inklusif.

C. Analisis Evaluasi Program Manajemen Digital Berbasis Pesantren Di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir Purworejo Melalui Pendekatan CIPP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program manajemen digital di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tata kelola sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep digitalisasi pendidikan yang dikemukakan oleh (Hepp et al. 2004) yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan dan memperluas akses terhadap informasi. Dalam konteks ini, kolaborasi dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) menjadi praktik nyata dari prinsip kemitraan strategis dalam manajemen modern, yang menurut (Mulyasa 2013) merupakan salah satu pilar dalam penguatan tata kelola sekolah yang professional.

Dari sisi konteks (context), temuan bahwa sekolah mampu mengintegrasikan berbagai aplikasi seperti Dapodik, ARKAS, SIPINTAR, hingga Google Spreadsheet menunjukkan kesiapan institusi dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Hal ini menguatkan temuan dari (Warsita 2008) bahwa kesiapan lembaga dalam adopsi teknologi sangat menentukan keberhasilan program digitalisasi. Dalam pendekatan CIPP, konteks yang mendukung menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan program secara keseluruhan. Namun demikian, fakta bahwa pelaporan masih dilakukan sebagian secara manual atau tatap muka juga menunjukkan adanya proses transisi yang belum sepenuhnya tuntas.

Pada aspek input, kendala SDM menjadi sorotan utama. Meskipun telah dilakukan pelatihan dan pendampingan, ketimpangan kompetensi digital di antara guru dan staf masih tampak jelas. Kondisi ini mendukung temuan (Sugihartono 2019), yang menyebutkan bahwa penguasaan teknologi oleh pendidik masih menjadi tantangan besar dalam implementasi kebijakan digital di sekolah, khususnya di daerah non-perkotaan. Di sisi lain, upaya sekolah dalam menyusun konten tutorial dan pemberdayaan bendahara sebagai agen diseminasi informasi adalah langkah cerdas dalam menyiasati keterbatasan tersebut

Proses pelaksanaan yang bersifat hybrid (online dan offline) menjadi bentuk adaptasi terhadap kondisi aktual sekolah. Ini selaras dengan konsep blended management dalam pendidikan yang disampaikan oleh (Graham 2006), yang menggabungkan pendekatan digital dan konvensional untuk menciptakan pengalaman manajerial yang fleksibel. Partisipasi guru dalam berbagai tugas digital seperti pengunggahan RPP dan absensi juga memperkuat bahwa transformasi tidak hanya administratif, tetapi juga menyentuh praktik pedagogik.

Adapun dalam aspek produk, sistem digital terbukti mempercepat proses kerja administratif, meningkatkan akurasi data, serta meringankan beban guru dan tenaga administrasi. Namun, ketimpangan literasi digital di kalangan wali santri masih menjadi hambatan yang signifikan. Temuan ini memperkuat penelitian oleh (Yamin, M., & Raharjo 2020) yang menyatakan bahwa faktor sosio-kultural sangat memengaruhi penerimaan teknologi oleh masyarakat. Dalam konteks sekolah berbasis pesantren yang menyasar komunitas pedesaan, pendekatan digital perlu disertai edukasi dan pendampingan yang humanis dan kontekstual.

Keterbatasan dalam infrastruktur, seperti jumlah komputer dan rasio perangkat dengan siswa, juga menghambat optimalisasi program. Dalam hal ini, dukungan dari pemerintah daerah dan stakeholder pendidikan menjadi sangat penting. (Tilaar 2021), keberhasilan inovasi pendidikan tidak hanya tergantung pada manajemen internal, tetapi juga dukungan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan digitalisasi pendidikan di lembaga berbasis pesantren yang menghadapi tantangan geografis dan demografis.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pelaksanaan program, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini belum menyajikan data kuantitatif yang dapat memperkuat analisis, seperti tingkat partisipasi guru, jumlah wali santri yang kesulitan mengakses platform, atau durasi penggunaan aplikasi oleh guru. Kedua, studi ini bersifat satu kasus (single case), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah berbasis pesantren.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendekatan kuantitatif dan komparatif agar memperoleh gambaran yang lebih luas dan obyektif mengenai efektivitas digitalisasi manajemen di berbagai jenis sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program manajemen digital berbasis pesantren di SMP Unggulan An-Nawawi Mlilir secara umum berjalan cukup efektif, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Melalui pendekatan evaluasi model CIPP, diketahui bahwa dari aspek konteks, sekolah memiliki visi yang kuat untuk mengintegrasikan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren. Aspek input menunjukkan bahwa kendala infrastruktur dan keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik masih menjadi hambatan, namun telah diantisipasi melalui pelatihan serta kemitraan strategis seperti dengan Bank Syariah Indonesia.

Pada aspek proses, pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dan adaptif melalui sistem hybrid yang memadukan metode digital dan konvensional. Guru dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas administratif digital, sehingga terjadi transformasi kultural dalam tata kelola sekolah. Dari aspek produk, program ini telah meningkatkan efisiensi manajemen, mempercepat layanan administrasi, dan memperbaiki akurasi data. Namun demikian, kesenjangan literasi digital pada kalangan wali santri, khususnya di daerah pedesaan, masih menjadi tantangan signifikan yang memerlukan pendekatan edukatif yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, model evaluasi CIPP terbukti efektif dalam memberikan gambaran komprehensif terhadap keberhasilan dan hambatan program. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menelaah proses dan faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan program. Untuk menjaga keberlanjutan dan dampak yang lebih luas, penguatan kapasitas SDM, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan penyusunan strategi komunikasi yang inklusif perlu menjadi prioritas. Dengan langkah-langkah tersebut, program manajemen digital ini berpotensi menjadi model percontohan bagi sekolah-sekolah pesantren lainnya dalam menyongsong era pendidikan berbasis teknologi.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Zaenal. 2020. "Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17(2):203–16. doi: 10.14421/jpai.2020.172-07.

Graham, Charles R. 2006. "Blended Learning Systems." *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs* 1:3–21.

Hepp, Pedro, J. Enrique Hinostroza, Ernesto Laval, and Lucio Rehbein. 2004. *Technology in Schools: Education, ICT and the Knowledge Society*. World Bank, Distance & Open Learning and ICT in Education Thematic Group.

Mulyasa, E. 2013. "Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Bumi Aksara.*

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. 2017. "The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability." *Guilford Press.*

Stufflebeam, Daniel L. 1971. "The Relevance of the CIPP Evaluation Model for Educational Accountability."

Sugihartono, T. 2019. "Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Berbasis Digital Di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 21(1):65–73.

Tilaar, H. A. R. 2021. "Manajemen Pendidikan Nasional."

Yamin, M., & Raharjo, M. 2020. "Tantangan Digitalisasi Pendidikan Di Daerah Terpencil." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 12(2):110–124.

Zamakhsari, Z. 2019. "Transformasi Digital Dalam Lembaga Pendidikan Pesantren: Antara Nilai Tradisi Dan Tuntutan Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):103–117.